

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kritik sosial merupakan bentuk evaluasi atau penilaian terhadap kondisi masyarakat yang bertujuan untuk mengungkap ketimpangan, ketidakadilan, atau masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Kritik sosial memiliki urgensi yang sangat penting dalam konteks demokrasi karena berfungsi sebagai kontrol sosial yang dapat mendorong perubahan dan perbaikan sistem yang ada. Kritik sosial dapat disampaikan melalui berbagai medium, termasuk karya seni seperti musik yang memiliki daya jangkauan luas kepada masyarakat.

Indonesia memiliki sejarah panjang dalam tradisi kritik sosial melalui musik, terutama sejak era Orde Baru (1966-1998). Pada masa tersebut, pemerintah sering melakukan sensor dan pembatasan terhadap karya seni, termasuk lagu-lagu yang dianggap kritis. Musisi seperti Iwan Fals menjadi ikon perlawanan dengan karya-karyanya yang berani mengkritik kondisi sosial politik. Lagu "Bongkar" (1982) misalnya, dianggap kontroversial karena dipandang sebagai kritik terhadap pemerintahan Orde Baru.

Meskipun era reformasi telah memberikan ruang kebebasan berekspresi yang lebih luas, fenomena pembungkaman terhadap kritik sosial melalui musik masih terjadi. Hal ini menunjukkan adanya gap antara kebebasan berekspresi yang dijamin konstitusi dengan realitas di lapangan yang masih menunjukkan adanya praktik sensor dan intimidasi terhadap seniman yang vokal mengkritik kondisi sosial.

Musik dalam sejarahnya, sering kali menjadi alat yang kuat dalam menyampaikan kritik sosial. Secara historis Rohman (2024) menjelaskan musik juga bisa menjadi bagian dari revolusi sosial. Sebagaimana *Bob dylan* dan *Jhon lenon* telah menunjukkan melalui lagu-lagu mereka bahwa musik dapat menggerakkan massa masyarakat untuk memprotes serta menentang keterlibatan amerika dalam perang vietnam.

Musik bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media cerminan realitas sosial yang dihadapi oleh Masyarakat. Musik dapat merekam realitas dalam melancarkan kritik sosial, musik dapat dianggap menjadi sarana opini publik tentang kenyataan yang terjadi pada massanya. Bagi Rohman (2024) Musik sebagai instrumen untuk menyampaikan sikap politik maupun kritik sosial kepada pemerintahan dan masyarakat umum.

Peran musik di era modern sebagai bentuk budaya perlawanan semakin menonjol, mencerminkan dan mempengaruhi gerakan sosial, politik, dan budaya di seluruh dunia. Musik berperan penting dalam mengangkat isu-isu sosial, mulai dari kritik terhadap pemerintahan otoriter di era Orde Baru hingga isu-isu lingkungan dan hak asasi manusia di era modern. Lagu-lagu dari musisi seperti Iwan Fals, Efek Rumah Kaca, Morgue Vanguard, FSTVLST, Sukatani telah banyak mengkritik ketidakadilan sosial, mulai dari eksploitasi tenaga kerja, perampasan lahan, hingga dampak pembangunan yang tidak berpihak pada rakyat kecil.

Band Efek Rumah kaca dalam lagunya yang berjudul Mosi Tidak Percaya seakan menjadi anthem yang kerap dikumandangkan di berbagai aksi demonstrasi yang terjadi di Indonesia. "Jelas kalau kami marah kamu dipercaya susah. Pantas kalau kami resah. Sebab argumenmu payah" merupakan penggalan lirik pada bagian refrain yang selalu menjadi favorit para demonstran untuk dikumandangkan. Bagian refrain tersebut sekaligus mewakili keresahan rakyat secara lantang dan jelas yang ditujukan kepada pemangku kebijakan.

Rapper lokal asal bandung Morgue Vanguard dengan lagunya yang bertajuk *Check Your People* tanpa menarik garis demarkasi spektrum politik tergambar jelas liriknya untuk siapa tanpa berdialektika dan berpikir keras.

"Perampasan lahan secara simultan, untuk siapa?

Konsumsi sinetron kopi sianida yang berkepanjangan

Sinergi monoton massa overdosis agama haus akan pengkafiran

Pahlawan dan panutan palsu penuh skandal

Politikus & Selebritas selaras bersujud di atas altar feodal

Sudi dianal oleh imperialis lokal

Masuknya ribuan tenaga kerja ilegal,  
Amdal abal-abal, dan kekacauan elektoral  
Adalah sinyal dari supremasi tiran pemodal  
Bagi mereka yang mempertahankan ruang hidupnya  
Dari ujung barat hingga timur  
Di mana bentang solidaritas bergaung sekeras  
Fabrikasi kebenaran ala rezim diusung  
Tarik garis demarkasi"

Lirik yang begitu kompleks dalam menjelaskan kejadian bobroknya pemerintahan yang tidak berpihak sama sekali kepada rakyat dan juga dari liriknya kita bisa mendapatkan informasi untuk berjejaring dan bersolidaritas serta memobilisasi massa.

Menurut Silman & Narti (2025) opini publik dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap suatu isu, teori komunikasi massa, musik sebagai bentuk komunikasi dapat berperan dalam membentuk Musik memiliki daya tarik emosional yang mampu menggugah pendengarnya, sehingga pesan yang disampaikan melalui liriknya dapat lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh masyarakat luas.

Utama (2022) menjelaskan bahwa musik dapat menjadi sarana perlawanan yang efektif bagi masyarakat yang mengalami ketidakadilan. Lagu-lagu yang mengangkat tema ini sering kali berfungsi sebagai dokumentasi perjuangan masyarakat, serta sebagai alat mobilisasi untuk membangun solidaritas di antara kelompok-kelompok yang terdampak.

Urgensi penelitian ini dapat dipahami melalui beberapa insiden yang menunjukkan implikasi konkret dari ekspresi kritik melalui musik di Indonesia. Salah satu kasus yang menonjol adalah apa yang dialami oleh Sukatani Band itu sendiri. Setelah lagu "Bayar-Bayar" yang liriknya mengkritik praktik "pungutan" oleh oknum polisi menjadi viral, anggota band, Muhammad Syifa Al Lutfi (gitaris) dan Novi Citra Indriyanti (vokalis), sempat menjalani pemeriksaan oleh pihak kepolisian (detikcom, 2025; Kompas.com, 2025). Meskipun kemudian diklarifikasi bahwa tidak ada penangkapan fisik yang

terjadi dan Kapolri menyatakan Polri tidak anti-kritik (iNews, 2025; Kompas.com, 2025), tekanan yang dialami band ini berujung pada permintaan maaf publik dan penarikan lagu dari berbagai platform musik digital pada Februari 2025 (detikcom, 2025; merdeka.com, 2025). Insiden ini menunjukkan adanya potensi gesekan antara kebebasan berekspresi seniman dan respons institusi yang merasa dikritik, sehingga memunculkan pertanyaan tentang batas-batas kritik dan dampaknya terhadap seniman.

Fenomena ini tidak hanya berdampak pada aspek kebebasan berekspresi, tetapi juga menyentuh ranah profesionalisme individu yang terlibat. Novi Citra Indriyanti, vokalis Sukatani Band, diketahui diberhentikan dari pekerjaannya sebagai guru SD IT Mutiara Hati di Banjarnegara, Jawa Tengah (tempo.co, 2025; NUSABALI.com, 2025; medcom.id, 2025; Disway.id, 2025). Meskipun pihak sekolah menyatakan bahwa alasan pemecatan tersebut adalah pelanggaran kode etik internal terkait dengan syariat Islam (yaitu, "aurat yang terbuka" di media sosial yang tidak terkait langsung dengan lagu), insiden ini terjadi dalam konteks kontroversi lagu "Bayar-Bayar" yang sedang hangat (Kompas.com, 2025; Tribunnews.com, 2025). Perhimpunan Pendidikan dan Guru (P2G) serta Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menyoroti kasus ini sebagai potensi pembatasan terhadap hak guru untuk berekspresi dan berkarya (tempo.co, 2025; NUSABALI.com, 2025; medcom.id, 2025). Kejadian ini mengindikasikan bahwa kritik sosial melalui media seni dapat memiliki konsekuensi yang meluas, mempengaruhi aspek personal dan profesional pelakunya, dan memperkuat relevansi penelitian mengenai dampak kritik sosial dalam karya seni. Kasus-kasus seperti ini, termasuk catatan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Jakarta mengenai 15 kasus pembatasan kebebasan berekspresi melalui seni pada tahun 2023-2024 (LBH Jakarta, 2024), menggarisbawahi pentingnya penelitian ini.

Sukatani Band memiliki khas lirik lagu yang *edgy*, nyentrik, lugas, kritis berpadu dengan dialek banyumas mempunyai gaya musik yang kental dan kostum punk serta topeng yang berwarna-warni. Contoh dari cerminan yang digambarkan Sukatani bisa di lihat dari salah satu lagunya yang berjudul 'Bayar

Bayar Bayar', tanpa berpikir keras sudah tersirat jelas. Penggunaan lirik lugas seperti 'Mau bikin SIM, bayar polisi Ketilang di jalan, bayar polisi Aduh, aduh, ku tak punya uang Untuk bisa bayar polisi' kritik yang di tujukan untuk para oknum polisi yang melakukan tindakan tersebut.

Band Sukatani sendiri merupakan kelompok musik yang aktif dalam menyuarakan berbagai isu sosial, khususnya yang berkaitan dengan hak-hak petani dan masyarakat adat. Lirik lagu *Sukatani* tidak hanya menggambarkan realitas pahit dari perampasan lahan, tetapi juga mengandung pesan perlawanan terhadap sistem yang menindas.

Lagu "Sukatani" lahir dari konteks lokal yang konkret, merefleksikan kondisi masyarakat petani di wilayah agraris seperti Klaten, yang kerap menghadapi ketimpangan pembangunan dan persoalan hak atas tanah. Lirik lagu ini secara naratif menggambarkan pengalaman seorang petani yang tanamannya dicabut dan dirinya dibawa ke Koramil, serta "dikerangkeng" (ditahan atau diintimidasi), hanya karena berupaya mempertahankan hak atas lahannya. Narasi ini, sebagaimana terungkap dalam lirik "Tanaman saya di sawah dicabuti / Lah saya dibawa ke Koramil, dikerangkeng lagi / Terus sambil orang Koramil itu berkata / 'Jangan lagi-lagi menentang pemerintah'", secara simbolis merepresentasikan praktik kekuasaan yang represif terhadap rakyat kecil dalam konflik agraria. Frasa "dikerangkeng" dalam konteks ini dapat dimaknai sebagai tindakan penahanan atau pembatasan kebebasan yang dialami oleh petani, mencerminkan penggunaan kekuatan oleh aparat negara terhadap warga sipil yang dianggap menghalangi kepentingan tertentu.

Urgensi penelitian terhadap lagu "Sukatani" ini semakin mengemuka mengingat fenomena konflik agraria yang terus berlanjut di Indonesia. Data dari Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA) secara konsisten menunjukkan tingginya angka konflik lahan yang melibatkan petani melawan korporasi atau proyek pembangunan, di mana aparat negara seringkali terlibat dalam proses penekanan terhadap masyarakat (KPA, 2024). Kasus-kasus seperti tragedi petani Kendeng atau pembunuhan Salim Kancil di Lumajang pada tahun 2015 menjadi bukti nyata bagaimana perjuangan petani atas hak agraria dapat

berujung pada kriminalisasi dan kekerasan. Lagu "Sukatani" menjadi cerminan artistik dari realitas pahit ini, menyuarakan pengalaman kolektif masyarakat yang terpinggirkan.

Urgensi penelitian ini juga diperkuat oleh adanya konsekuensi yang mungkin dihadapi oleh seniman yang menyuarakan kritik sosial. Meskipun lagu "Sukatani" berfokus pada isu agraria, insiden yang menimpa Sukatani Band terkait lagu "Bayar-Bayar" (yang mengkritik oknum polisi) pada Februari 2025 memberikan konteks yang lebih luas mengenai risiko berekspresi. Band ini sempat diperiksa oleh pihak kepolisian dan kemudian menarik lagu tersebut dari platform digital, sementara vokalisnya, Novi Citra Indriyanti, diberhentikan dari pekerjaannya sebagai guru. Meskipun alasan resmi pemecatan terkait kode etik internal sekolah, insiden ini terjadi di tengah kontroversi lagu tersebut dan memicu sorotan dari berbagai pihak, termasuk serikat guru yang mempertanyakan hak kebebasan berekspresi (tempo.co, 2025; medcom.id, 2025). Kejadian ini menunjukkan bahwa kritik sosial melalui seni, termasuk musik, dapat memiliki implikasi yang signifikan, tidak hanya pada tingkat diskursus publik tetapi juga pada kehidupan personal seniman.

Beberapa elemen dalam lirik lagu ini mengandung simbol-simbol yang menggambarkan perlawanan, penderitaan, serta harapan bagi masyarakat yang terdampak. Oleh karena itu, pendekatan semiotika sangat relevan untuk menganalisis bagaimana makna tersebut dikonstruksi dalam lirik lagu ini. Pendekatan semiotika Roland Barthes dipilih karena keunggulannya dalam menganalisis sistem tanda dan makna dalam konteks budaya. Barthes mengembangkan konsep denotasi dan konotasi yang memungkinkan peneliti untuk tidak hanya memahami makna literal dari sebuah teks, tetapi juga makna kultural dan ideologis yang tersembunyi di baliknya. Konsep mitos dalam semiotika Barthes sangat relevan untuk menganalisis bagaimana lirik lagu dapat menjadi wahana penyampaian ideologi dan kritik sosial. Selain itu, pendekatan Barthes telah terbukti efektif dalam menganalisis teks-teks budaya populer, termasuk musik, sehingga sangat sesuai untuk mengkaji karya SUKATANI Band yang merupakan bagian dari budaya populer Indonesia kontemporer.

Semiotika ialah suatu keilmuan atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah alat yang kita pakai dalam kehidupan untuk berupaya mencari jalan dalam dunia ini, ditengah-tengah manusia dan berdamai dengan manusia. Semiotika menurut Roland Barthes dalam Dika (2023) semiology merupakan ilmu yang dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Semiotika menjadi analisis yang sesuai untuk digunakan dalam meneliti makna dari lirik lagu yang merupakan sebuah karya dari seorang pencipta lagu. Maka teori Roland Barthes digunakan untuk penelitian ini, dari teori ini maka akan ditemukan makna denotasi, makna konotasi serta mitos yang terkandung dalam sebuah lirik lagu.

Oleh karena itu, penulis ingin meneliti lebih dalam tentang makna dari lirik lagu karya Sukatani band yang berjudul 'Sukatani' yang mana lagu tersebut dijadikan media komunikasi kritik sosial untuk dijadikan sebuah skripsi yang berjudul **Kritik Sosial Pada Lirik Lagu: Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Lirik Lagu Sukatani Oleh Band Sukatani.**

## 1.2 Rumusan Masalah

Lagu seringkali tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi media ekspresi sosial yang menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada masyarakat. Salah satu bentuk ekspresi tersebut adalah kritik sosial yang disampaikan melalui lirik lagu. Dalam konteks ini, lirik lagu Sukatani dari Sukatani Band dianggap memuat pesan-pesan yang merepresentasikan keresahan sosial. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Apa bentuk kritik sosial di balik lirik lagu Sukatani dari Sukatani Band?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui dan mengungkap bentuk kritik sosial yang terkandung di balik lirik lagu Sukatani dari Sukatani Band.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini akan memperkaya literatur akademis di bidang semiotika, khususnya dalam konteks musik dan lirik lagu. Dengan menganalisa lagu "Sukatani", penelitian ini dapat memberikan contoh konkret bagaimana teori semiotika diterapkan pada karya musik.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini akan membantu mengembangkan kajian interdisipliner antara sastra, musikologi, dan semiotika. Ini bisa menjadi referensi penting bagi peneliti di bidang-bidang tersebut.
2. Musisi dan penulis lirik dapat mengambil inspirasi dari penelitian ini untuk memahami lebih dalam tentang penggunaan simbolisme dan tanda dalam karya mereka. Ini dapat membantu mereka dalam menciptakan lirik yang lebih kaya makna dan lebih beresonansi dengan audiens.
3. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana semiotika dapat diterapkan dalam musik, artis dapat meningkatkan kualitas dan kedalaman karya mereka, menjadikan karya mereka lebih bermakna dan berpengaruh.

#### 1.4.3 Sistematika Pembahasan

Pada sistematika pembahasan terdiri dari 5 bab antara lain sebagai berikut:

1. Pada bab I, penulis akan menguraikan latar belakang yang menjadi dasar pemilihan topik penelitian. Penulis juga akan merumuskan

masalah yang ingin dipecahkan dan menjelaskan tujuan dari penelitian ini. Selain itu, manfaat penelitian, baik secara teoritis maupun praktis, akan diuraikan untuk memberikan gambaran tentang kontribusi penelitian ini.

2. Di bab II, penulis akan membahas teori-teori yang relevan dengan topik yang diteliti. Penulis juga akan mengulas penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik ini, serta menunjukkan celah yang ingin diisi oleh penelitian ini. Selanjutnya, kerangka pemikiran yang menjadi dasar analisis akan disusun untuk memberikan arahan dalam penelitian.
3. Pada bab III, penulis akan menjelaskan desain penelitian yang digunakan, apakah kualitatif, kuantitatif, atau campuran. Penulis juga akan mengidentifikasi populasi yang diteliti dan menjelaskan teknik pengambilan sampel yang diterapkan. Selain itu, penulis akan menguraikan instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data, langkah-langkah pengumpulan data, serta metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini.
4. Di bab IV, penulis akan menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dalam bentuk data dan informasi yang relevan. Selanjutnya, penulis akan melakukan pembahasan untuk menginterpretasikan hasil penelitian tersebut berdasarkan teori dan penelitian terdahulu. Pembahasan ini bertujuan untuk menjelaskan implikasi dari temuan yang didapat.
5. Pada bab terakhir V, penulis akan menarik kesimpulan dari hasil penelitian dan menjawab rumusan masalah yang telah diajukan sebelumnya. Selain itu, penulis akan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya dan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan berdasarkan hasil penelitian.
6. Penulis akan mencantumkan seluruh sumber yang dirujuk dalam penulisan skripsi ini untuk memberikan pengakuan terhadap karya-karya yang digunakan sebagai acuan.